

TINJAUAN FILOLOGI NASKAH *SÊRAT ASMARALAYA*

oleh Hesti Mulyani
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Sêrat Asmaralaya, an old Javanese literary manuscript, came into birth in the midst of a society heavily laden with traditional Javanese culture. It stands as a keeper and preserver of information concerning various aspects of living in Javanese society of the past related to the fields of language, literature, and culture. The manuscript contains an essay on a teaching concerning the journey one is to take to both physical and mental self-purification in order to gain more perfect spiritual life, which is to be as close as possible and even to integrate oneself to God.

On the whole, the manuscript bears various elements pertaining to philology. All these are derivable from different aspects in it, beginning with its concrete aspects as a manuscript and continuing to its abstract aspects as a text. Its concrete aspects cover its physical aspects as a manuscript, its language, and its literary and cultural aspects. Its textual aspects, referring to what it contains, cover an exposition on history, education, and values of religiosity.

Keywords: philology, manuscript, text

A. Pendahuluan

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra, yang dalam arti luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985:1). Sebagai ilmu, filologi mempunyai objek penelitian, yaitu naskah dan teks. Yang dimaksud dengan kata naskah adalah suatu karya tertulis sebagai produk masa lampau (Chamamah-Soeratno, 1997:10; Baried-Baroroh, 1985), sedangkan arti teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Onions, 1974:554). Sebagai peninggalan masa lampau, naskah mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau, seperti bahasa, sastra, dan budaya.

Sêrat Asmaralaya adalah salah satu naskah Jawa yang sudah ditulis cetak. Naskah tulisan cetak tersebut lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa yang berbeda-beda budayanya, yakni keanekaragaman variasi budaya di lingkungan masyarakat Jawa. Sejak dulu masyarakat Jawa mengenal kehidupan, terutama yang berhubungan dengan sesuatu yang dekat dengan yang serba rahasia (Mulder, 2001:1-2) atau yang biasa disebut dengan mistik Jawa.

Mistisisme berisi tentang pembicaraan keyakinan dan religiusitas pribadi. Hal itu dapat dibicarakan dengan mudah dan secara terbuka. Bagi kebanyakan masyarakat Jawa, kebatinan atau dimensi pusat kehidupan adalah sisi yang paling menarik dari kebudayaan mereka. Mereka menganggap bahwa perjuangan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup merupakan cermin kerinduannya untuk berada sedekat-dekatnya atau bahkan manunggal dengan Tuhannya (Marsono, 1996:1).

Perjuangan semacam itu merupakan gejala yang universal dan konstan (Arberry, 1985:7), tidak terbatas oleh ruang dan waktu, terjadi baik di Barat maupun di Timur dari zaman dahulu sampai sekarang dan yang akan datang. Perjuangan itu terjadi karena manusia menyadari bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya (Simuh, 1988:282).

Konsepsi menuju manusia sempurna dari waktu ke waktu dapat terlihat dengan jelas dalam hasil karya sastra mistik dan sastra suluk. Karya sastra mistik adalah karya sastra yang isi teksnya mengandung ajaran manunggalnya hamba dengan Tuhannya. Karya sastra suluk adalah karya sastra yang bersifat Islam yang isi teksnya mengandung ajaran perjalanan manusia untuk menyucikan diri lahir dan batin guna mencapai kehidupan rohani yang lebih sempurna, yaitu berada sedekat-dekatnya atau bahkan manunggal dengan Tuhannya (Zoetmulder, 1991). Gambaran konsepsi menuju manusia sempurna pada masa abad ke-20 dapat dilihat dalam teks sastra suluk *Sêrat Asmaralaya*.

Teks *Sêrat Asmaralaya* menguraikan hal-hal yang berhubungan

dengan cara-cara manusia dalam menghadapi *sakaratul maut*, yang meliputi: uraian tentang hakikat Tuhan, uraian tentang penciptaan alam semesta dan manusia disertai tanda-tanda kehidupan dan kematiannya, uraian tentang ketenteraman hidup, uraian tentang kesejatan hidup, dan cara-cara menghadapi *sakaratul maut*. Dengan demikian, teks tersebut berisi ajaran moral tentang kegemaran akan kematian atau nilai-nilai menuju ke kematian, *manunggaling Kawula-Gusti*. Isi teks tersebut dapat dijabarkan secara ringkas sebagai berikut: (1) *éling*, (ingat) akan kodrat manusia sebagai *kawula* (hamba), (2) mengetahui hakikat Tuhan, (3) berusaha menjadi insan kamil, (4) cara-cara menghadapi *sakaratul maut*, dan (5) langkah-langkah untuk menuju dan mencapai *manunggaling Kawula-Gusti*.

B. Penelitian Naskah *Sêrat Asmaralaya*

Tujuan penelitian terhadap naskah *Sêrat Asmaralaya* adalah untuk mengungkap kandungan teks termasuk bahasa yang dipergunakan. Penelitian yang demikian tentu saja perlu memperhatikan kondisi kodratnya sebagai produk masa lampau dari masyarakat yang berlatar belakang sosial budaya yang tidak selalu sama dengan keadaan sosial budaya masa kini atau sosial budaya pada masyarakat lain.

Penelitian yang berkaitan dengan pernaskahan dan perteksan melibatkan disiplin filologi. Filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah dan teks. Untuk mengungkapkan pernaskahan *Sêrat Asmaralaya* yang ditulis dengan tulisan cetak, terbit 1929, disimpan di perpustakaan Dewantara Kirti Griya Taman Siswa Yogyakarta, dengan nomor koleksi 94 dapat diuraikan sebagai berikut.

Naskah itu berukuran 21 x 14,5 cm, ukuran teksnya 15,5 x 9 cm, dan terdiri atas 24 halaman (mulai halaman 1 sampai dengan 24). Setiap halaman naskah memuat 18 baris kecuali halaman terakhir memuat 12 baris. Pada umumnya, setiap barisnya rata-rata terdiri atas tujuh kata. Teks ditulis bolak-balik atau ditulis pada sisi rekto dan verso. Judul teks dapat dijumpai secara eksplisit, yakni disebutkan pada halaman

tersendiri atau pada halaman judul. Penomoran halaman naskah menggunakan sistem angka Arab tulisan Latin. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Baru baku dengan ragam *Ngoko* dan *Krama*.

Keadaan fisik naskahnya masih cukup baik. Artinya, jilidannya ketat atau masih kuat. Sampul luar dari kertas karton berwarna coklat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keadaan fisik naskah *Sêrat Asmaralaya* masih baik. Naskah tersebut digubah dalam bentuk gubahan puisi tradisional Jawa, yakni *têmbang macapat* yang seluruhnya berjumlah lima macam *pupuh*, yaitu (1) *Dhandhanggula*, (2) *Pucung*, (3) *Pangkur* (4) *Mêgatruh* dan (5) *Gambuh* (Padmosoekotjo, 1960: 28-29). Nama *pupuh* tersebut ditunjukkan dengan adanya *sasmitaning têmbang* 'pertanda atau isyarat nama *pupuh* selanjutnya' yang diletakkan pada bait pertama, baris pertama dan atau terakhir pada *pupuh* yang bersangkutan. Untuk *pupuh I Dhandhanggula* isyarat *pupuh* terdapat pada bait 1 baris 1, yakni *mangèsthi wruh srirèng hyang artati* (*hyang artati* adalah istilah lain *Dhandhanggula*), *pupuh II Pucung*, isyarat *pupuh* terletak pada *pupuh I* bait 14 baris 10, yaitu *aja mucung kéwala*. Untuk *pupuh III Mêgatruh*, isyarat *pupuh* terletak pada *pupuh II* bait 37 baris 4, yaitu *tribuwana kèbak bangkit mêgat nyawa*, *pupuh IV Pangkur* isyarat *pupuh* ditandai dengan bunyi *wuri* bersinomin dengan kata *pungkur* yang terdapat pada *pupuh III* bait 27 baris 5, yaitu *ngarsa wuri dhuwur ngisor*, dan untuk *pupuh V Gambuh* isyarat *pupuh* terdapat pada *pupuh IV* bait 21 baris 7, yaitu *mung aran gambuhing dhiri*.

Pupuh Dhandhanggula terdiri atas 14 bait, *Pucung* ada 37 bait, *Mêgatruh* ada 27 bait, *Pangkur* ada 21 bait, dan pada *pupuh Gambuh* ada 13 bait. Jadi, teks *Sêrat Asmaralaya* terdiri atas lima *pupuh* atau 112 bait. Kelima *pupuh* itu mempunyai tiga macam aturan yang mengikat dan masing-masing *pupuh* berbeda. Peraturan tersebut adalah (1) jumlah baris pada tiap bait dalam satu *pupuh* sudah tertentu, disebut *guru gatra*; (2) jumlah suku kata pada tiap baris dalam satu bait sudah tertentu, disebut *guru wilangan*; dan (3) bunyi vokal pada tiap suku kata di akhir

baris pada satu bait sudah tertentu, disebut *guru lagu*. Secara berturut-turut aturan *têmbang macapat* tersebut adalah sebagai berikut. *Pupuh Dhandhanggula* mempunyai *guru gatra* 10 yang terdiri atas *guru wilangan* dan *guru lagu*: 10-i, 10-a, 8-é, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, dan 7-a. *Pupuh Pucung* mempunyai *guru gatra* 4 yang terdiri atas *guru wilangan* dan *guru lagu*: 12-u, 6-a, 8-i, 12-a. *Pupuh Mègatruh* mempunyai *guru gatra* 5 yang terdiri atas *guru wilangan* dan *guru lagu*: 12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o. *Pupuh Pangkur* mempunyai *guru gatra* 7 yang terdiri atas *guru wilangan* dan *guru lagu*: 8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i. *Pupuh Gambuh* mempunyai *guru gatra* 5 yang terdiri atas *guru wilangan* dan *guru lagu*: 7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o.

Penulis asli naskah *Sêrat Asmaralaya* adalah Mas Ngabei Mangunwijaya. Hal itu dibuktikan atas dasar adanya *sandiasma* 'nama yang dirahasiakan' yang ditulis pada setiap suku pertama baris pertama mulai dari bait 1 sampai dengan 14,

apabila dibaca ke bawah berbunyi "*Mangunwijaya kawula nata mantri Bayat*". Namun, berdasarkan keterangan pada sampul *sandiasma* tersebut ada kelengkapannya, yaitu *Mas Ngabèi Mangunwijaya* seorang *abdi dalêm mantri* distrik di Bayat, Surakarta (1842-1912).

Teks *Sêrat Asmaralaya* ditulis di atas bahan tulis kertas HVS polos dengan warna putih kekuning-kuningan. Penulisannya dengan menggunakan aksara Jawa jenis Jawa-Baru yang masih jelas terbaca karena ditulis dengan tulisan cetak. Fisik teks atau kerangka isi teks yang memberikan gambaran secara umum terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Ketiga hal itu dapat dikemukakan satu per satu sebagai berikut.

- a. Pembukaan terdiri atas
 - a) ajakan bagi siapa saja yang ingin mengetahui ajaran suluk atau *piwulang* Jawa (hlm. 1);
 - b) pemberitahuan media yang dipergunakan, yakni bentuk puisi tradisional Jawa (*têmbang macapat*) (hlm. 1).
- b. Isi terdiri atas
 - a) uraian tentang hubungan badan laki-laki dan perempuan

- (hlm. 1);
 - b) uraian tentang kesejatian hidup dan keadaan alam semesta (hlm. 1-5);
 - c) uraian tentang hakikat Tuhan (hlm. 6-10);
 - d) uraian tentang usaha menjadi insan kamil dan *manunggaling kawula Gusti* (hlm. 11-24).
- c. Penutup teks terdiri atas kata-kata Jawa dan Arab
- a) *puput wus layu yakhafu* 'tamatlah sudah sampai pada ajalmu, *yakhafu*' (hlm. 24);
 - b) *têlas wasitaning maot* 'selesailah ajaran tentang petunjuk kematian' (hlm. 24);
 - c) *tamat* 'tamat' (hlm. 24).

Adapun pendekatan yang melibatkan kesastraan perlu memperhatikan kodrati produk sastra. Artinya, bahwa produk sastra adalah produk yang bersifat fiktif. Hal-hal yang berhubungan dengan fakta dalam produk sastra adalah fakta yang fiktif bukan fakta yang aktual.

Pendekatan kesastraan yang dilakukan, misalnya pengungkapan penggunaan bahasa sastra, yakni bahasa penyampai teks yang diungkapkan dengan media puisi tradisional Jawa atau bahasa puitis dan pengangkatan kandungan teks dengan teori dan metode sastra. Sebagai contoh, pembicaraan mengenai unsur struktur karya sastra, seperti pembicaraan gaya bahasa, kosa kata, tema, dan pola struktur naratif yang dipakai pada karya sastra (*Sêrat Asmaralaya*) dipandang fungsional dan dapat menjadi dasar bagi penciptaan karya sastra baru.

C. Peran dan Fungsi *Sêrat Asmaralaya* pada kehidupan manusia dalam Konteks Budaya Jawa

Sêrat Asmaralaya sebagai suatu naskah, yakni sebagai perekam buah pikiran, pandangan hidup, dan berbagai informasi, sudah sejak dahulu mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai fungsi di antaranya berkaitan dengan fisik naskah,

seperti kertas, tulisan, tinta, bahasa, sistemnya sebagai produk sastra, dan materi-materi yang diungkapkan oleh teks yang dikandung oleh *Sêrat Asmaralaya*. Peran, fungsi, dan manfaat *Sêrat Asmaralaya* dalam konteks budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat dilihat dari kondisi fisik, bahasa, sastra, dan materi-materi kandungannya dapat diuraikan sebagai berikut.

Fisik naskah yang terjangkau melalui bahan, yakni kertas HVS polos. Bahan tulis yang pernah digunakan di Indonesia untuk menuliskan teks yang berbahasa Jawa Kuno adalah daun tal (lontar), *karas*, *pudhak*, macam-macam jenis pandan (Zoetmulder, 1994:150-162), dan kertas Jawa (*gêndhong*: yang dibuat dari kulit kayu). Bahan tulis kertas HVS itu menginformasikan bahwa bangsa Indonesia mengalami perkembangan pemakaian bahan tulis teks Jawa (teks *Sêrat Asmaralaya*), yaitu bahan tulis yang dihasilkan dari Eropa. Hasil studi demikian akan menginformasikan juga kemajuan berpikir dan kreativitas bangsa dalam menciptakan sarana penyampai buah pikirannya (Chamamah-Soeratno, 1997:13). Dari segi tulisan yang digunakan adalah tulisan Jawa Baru (*dentawyanjana* atau *carakan*). Hal itu dapat memberi informasi tentang sejarah perkembangan tulisan, yakni dari tulisan huruf Pallawa, huruf Arab, huruf Jawa Kuno, dan huruf Jawa Baru. Dalam hubungannya dengan tinta yang dipakai, dapat diketahui macam tinta dan konsekuensinya, yakni tinta cetak yang digunakan mesin cetak untuk mencetak teks *Sêrat Asmaralaya*.

Dari segi bahasa, teks *Sêrat Asmaralaya* disampaikan dengan bermediumkan bahasa Jawa Baru. Maka, konsekuensi kebahasaan memperlihatkan relevansi yang bermanfaat pada studi kebahasaan masa kini. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penyebaran agama yang terjadi di Indonesia. Di samping itu juga dapat ditunjukkan antara lain adanya pengaruh unsur-unsur kebahasaan sebagai penyampaian agama Hindu yang bermediumkan bahasa Sansekerta kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno, juga ke dalam bahasa Jawa Pertengahan, dan akhirnya ke dalam bahasa Jawa Baru. Unsur-unsur kebahasaan dari

bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno, antara lain terdapat pada kata-kata *sanityasa* 'senantiasa, selalu', *santa* 'sabar, suci', *budya* 'budi, pengertian, akal, pikiran, ingatan', *kamulyaning* 'kemuliaannya', *jagat* 'bumi, dunia, jagat', *hyang rawi* 'dewa matahari', dan sebagainya. Di samping itu, juga menginformasikan adanya pengaruh unsur-unsur kebahasaan sebagai penyampaian agama Islam yang bermediumkan bahasa Arab kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa Baru. Unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Arab itu antara lain terdapat pada kata-kata *gaib* 'samar, tersembunyi, rahasia', *min kibar il warita* 'Gusti Allah berdekatan dengan rasa manusia', *Innallaha huwa assami' al-alim* 'Allah itu Mahaluas dan Mahabesar', *la yukhayyalu* 'tidak dapat diketahui seperti apa karena adanya manusia itu gaib dan tidak dapat dicapai', *khayun la bi ruhin* 'hidup tanpa jiwa hanya kekuasaan kebesaran-Nya yang menghidupi seluruh isi dunia, keheningan-Nya dapat membuat manusia bergerak', *khayun fi ad-daraini* 'manusia dapat di dunia dan di akhirat', dan sebagainya. Selain itu, informasi yang diangkat dari medium bahasa teks *Sêrat Asmaralaya* dapat membantu mengungkapkan unsur-unsur bahasa Jawa secara diakronis dan dapat pula dipergunakan untuk melacak sejarah perkembangannya.

Dari aspek sejarah, yakni sebagai fungsi dokumentasi data historis hendaknya dipahami sesuai dengan kodratnya sebagai ciptaan sastra. Hal itu perlu diingat bahwa realitas dalam karya sastra, yang terdapat kepaduan antara mimesis (potret kehidupan nyata) dan *creatio* (ciptaan), mempunyai hukumnya sendiri yang tidak sama dengan realitas dalam fakta (kenyataan dalam kehidupan nyata). Oleh karena itu, sebagai penyedia fakta dan data sejarah, karya sastra tidak dapat dipertanggungjawabkan secara penuh (Chamamah-Soeratno, 1997:15-17). Dengan demikian, kandungan teks *Sêrat Asmaralaya* menginformasikan bahwa kepada masyarakat Jawa pernah diajarkan tentang ajaran yang berhubungan dengan *manunggaling kawula Gusti*. Jelas, bahwa hal tersebut berkaitan dengan aspek pendidikan yang dipandang masih relevan dengan kepentingan masa kini.

Dari segi religiusitas, kandungan teks *Sêrat Asmaralaya* memberikan informasi bahwa masyarakat Jawa memperjuangkan perjalanan batin atau perjalanan rohani untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Hal itu disebut mistik atau tasawuf, tetapi ada yang menyebut dengan istilah *kawruh sangkan paraning dumadi* 'pengetahuan tentang asal dan tujuan hidup' (Magnis-Suseno, 1984:117). Manusia hendaknya selalu *éling* (ingat) akan kodrat manusia sebagai *kawula* (hamba), ingat akan asal usul sendiri, Yang Ilahi. Artinya, ingat akan *pandam* 'pelita', *pandom* 'arah', dan *pandum* 'kesesuaian takaran sebab akibat' yang berasal dari Tuhan. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan rasa, yakni rasa untuk merasakan dalam segala dimensi tentang asal dan tujuan segala makhluk yang bagaimanapun juga tetap sebagai *kawula* (hamba) Tuhan.

Mengenai hakikat Tuhan, dalam teks *Sêrat Asmaralaya* diuraikan sebagai berikut. Cahaya atau *Nur Muhammad* itu memancar dan menyelimuti seluruh alam semesta. Pancaran cahayanya mempunyai warna dan bentuk yang bermacam-macam. Jadi, semua yang ada di alam semesta ini diliputi oleh cahaya. Seperti diuraikan oleh Supadjar (2001: 22-23; 2000: 26) bahwa daun itu berwarna hijau, artinya daun itu memantulkan atau memberikan hijau(-nya) cahaya. Dengan kata lain, bahwa daun itu memantulkan cahaya hijau matahari. Akan tetapi, adalah salah jika dikatakan bahwa cahaya matahari itu hijau. Cahaya matahari juga merah, sebagaimana yang dipantulkan oleh bunga mawar, atau dapat juga berwarna putih atau kuning langsung, atau bahkan sawo matang seperti yang dipantulkan oleh kulit manusia, dan seterusnya. Semua pancaran cahaya itu adalah perwujudan kewaspadaan. Apabila kewaspadaan itu ada pada manusia, maka inti pusatnya tampak pada sorot mata. Apabila penglihatan manusia mencapai tingkat waspada, maka manusia dapat melihat keadaan seluruh alam semesta dan hanya kewaspadaan yang dapat membimbing ke sorga.

Dari pancaran cahaya yang terang benderang tanpa bayangan

dan bersatu dengan *rahsa*, maka terjadilah manusia. Hal itu terjadi karena *sabda*-Nya dan kehendak-Nya, *Kun Fayakun*. Menurut Supadjar (2001: 296-297), *Kun* berarti sabda Tuhan, sabda Tuhan sekali untuk selamanya (Tuhan, seru sekalian alam), sedangkan *Fayakun* berarti menjadilah semuanya terbentang selamanya. Dengan demikian, *Kun Fayakun* berarti semua yang ada di alam semesta ini terjadi karena sabda dan kehendak Tuhan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua yang ada di alam semesta ini memantulkan pancaran cahaya Tuhan, maka Tuhan itu adalah Cahaya Maha Cahaya. Di samping itu, segala “Sesuatu” yang ada di alam semesta ini adalah “Semua” yang harus berada pada sesuatu yang keluasannya melebihi Sesuatu yang disifatkan sebagai Semua itu. Artinya, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan sifat dari Tuhan. Jadi, Semua itu bukan Semua, melainkan masih ada sesuatu yang mengatasi kesemuanya itu, yakni Tuhan.

Suara manusia juga sebagai perwujudan adanya Tuhan. Jika suara itu lenyap dari tubuh manusia, berarti manusia mati. Begitu sebaliknya, manusia yang telah mati tidak akan dapat berbicara. Dengan demikian, yang menguasai hidup manusia adalah suara. Selain itu, angan-angan sebagai tempat atma (*angên-angên balé atma*) sebagai pertanda adanya Tuhan. Angan-angan sebagai tempat atma yang berada di dalam jantung yang menimbulkan dan menguasai adanya keinginan, rasa, perasaan, *cipta*, *sir*, *panca maya*, dan pancaindera. Jika manusia dapat mengendalikan dan menjaga semua angan-angan itu agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, maka manusia akan menemukan keadaannya yang sejati. Jika saat kematian akan datang, persiapkanlah dengan cara menghilangkan *rasa* dari tubuh. Akhirnya, akan mendapatkan surga, yakni kenikmatan yang bermanfaat selamanya.

Alat kelamin perempuan, *sulbi*, merupakan tempat kenikmatan sejati, yakni rasa yang mendatangkan kemuliaan, dan dari tempat itu juga keluar awal kehidupan manusia. Dengan demikian, *sulbi* merupakan tempat yang suci. Oleh karena itu, jagalah dari hal-hal yang

tidak baik. Bila nanti saat kematian hampir tiba, pusatkan rasa dan perasaan pada *sulbi* sehingga kemuliaan dan keselamatan akan didapat.

Jiwa manusia merupakan tabir hidup yang sejati dan hakikat Tuhan. Manusia hidup yang tidak berpisah dengan siang dan malam sesungguhnya merupakan pertanda bahwa Tuhan itu sesungguhnya ada dan berdekatan dengan rasa manusia. Artinya, Tuhan itu berdekatan dan ada di dalam rasa manusia.

Dengan demikian, hakikat tersebut dipergunakan untuk menunjukkan subjek yang kekal, tidak terbatas, tidak bersyarat, sempurna, dan tidak berubah. Subjek itu tidak bergantung kepada yang lain. Di dalam diri-Nya terkandung segala sesuatu yang ada dan menciptakan segala sesuatu yang ada. Jadi, pemilik hakikat tersebut adalah Tuhan.

Hakikat Tuhan adalah komprehensif, mono-pluralitas. Hal itu dibuktikan bahwa Tuhan tidak mengenal temporal, yakni tidak mengenal masa lalu (*alam adam maqdam, azali abadi*). *Alam adam* berarti alam yang terdahulu dan ada sejak *azali*. *Azali* berarti tiada awal atau tiada permulaan. *Abadi* berarti kekal selamanya, dan tiada berakhir (Simuh, 1988: 283).

Dalam teks *Sêrat Asmaralaya*, dinyatakan bahwa Dzat Tuhan, yakni yang menyebabkan sesuatu menjadi ada, memiliki berbagai macam *sifat* 'peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (orang, benda, dsb.)' (Poerwadarminta, 1986: 943), *asma* 'nama' (Poerwadarminta, 1986: 62), dan *af'al* 'kelakuan, perbuatan' (Poerwadarminta, 1986:18). Tuhan digambarkan sebagai Dzat yang berkehendak dan berkarya secara aktif sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Dengan adanya *sifat*, *asma*, dan *af'al* itu berarti *Sêrat Asmaralaya* mengajarkan paham ketuhanan yang bersifat *Theis* (Simuh, 1999: 215).

Dzat Tuhan diuraikan menjadi berbagai macam keadaan dan ujud (makhluk, benda, dsb) yang ada di alam semesta ini. Adanya perpaduan *trimurti* (tiga kesatuan), yakni cahaya matahari (panas, api),

cahaya bulan (dingin), dan angin (hawa, udara) dapat menimbulkan keseimbangan keadaan alam semesta. Selain itu, dilengkapi juga dengan adanya bumi (tanah), laut (air), dan semua makhluk ciptaan Tuhan berjalan sesuai dengan kodratnya di alam semesta ini.

Dalam konsepsi tentang manusia, *Sêrat Asmaralaya* menengahkan ajaran *martabat tujuh* yang berasal dari Kitab *Al Tuhfah al Mursalah ila Ruh al-Nabi* karya Muhammad Ibnu Fadlillah (seorang Sufi India yang wafat 1620 M.) (Simuh, 1999: 215). Lebih lanjut, Simuh (1999: 215-216) menguraikan bahwa *martabat tujuh* merupakan pengembangan dari suatu paham ketuhanan dalam tasawuf yang cenderung ke arah pantheistis-monis, yakni suatu paham yang menyatakan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan aspek lahir dari satu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan.

Menurut Muhammad Ibnu Fadlillah, Tuhan sebagai Dzat mutlak yang *kadim* 'pasti (apa yang dikatakan atau dijanjikan tentu terjadi)' (Poerwadarminta, 1986: 431), yang tidak dapat diketahui oleh pancaindera, akal, ataupun khayal (*waham*). Tuhan sebagai wujud mutlak baru dapat dikenal setelah *bertajjali* 'menampakkan keluar' sebanyak *tujuh martabat*. Ketujuh martabat itu berurutan sebagai berikut (Simuh, 1999: 215; Shihab, 2002: 82-83).

1. *Alam Ahadiyah*, yaitu martabat Dzat yang bersifat *la' ta'yun* atau martabat sepi, yakni Dzat yang bersifat mutlak, tidak dapat dikenal oleh siapa pun; atau disebut juga *martabat indeterminasi* (ke-Esa-an absolut), yaitu martabat wujud Dzat Tuhan dalam kapasitas kesendirian yang tidak terpaut oleh sifat, nama, dan atribut-Nya sama sekali, bahkan untuk dideskripsikan sekalipun. Martabat ini disebut *martabat al-ahâdiyyah*, yaitu hakikat Tuhan yang tidak terjangkau oleh persepsi apa pun dari makhluk.
2. *Martabat Wahdat* disebut juga *Hakikat Muhammadiyah* (Nur Muhammad), yaitu *permulaan ta'yun* (nyata yang pertama) merupakan kesatuan yang mengandung ketajaman yang belum

ada pemisahan yang satu terhadap lainnya; belum ada pemisahan antara *ilmu*, *alim*, dan *maklum*; atau ibarat biji belum ada pemisah antara akar, batang, dan daun. Martabat ini juga disebut *martabat determinasi pertama*, yaitu pengetahuan Tuhan dalam kapasitas menyeluruh terhadap segala yang “ada” sewaktu masih dalam keadaan alam gaib, firman Tuhan kepada sesuatu yang akan di-”ada”-kan (dengan kata perintah *kun*) sebelum yang ada tersebut lahir dalam dunia nyata yang menjadi alam (kata berita *fayakun*).

3. *Martabat Wahidiyat* yang juga disebut sebagai *hakikat manusia* atau disebut juga *martabat determinasi kedua*. *Wahidiyat* adalah kesatuan yang mengandung kejamakan, dan merupakan *ta'yun kedua*, yakni setiap bagian telah tampak terpisah-pisah secara jelas. Ibarat ilmu Tuhan terhadap Dzat, sifat, asma, dan segala perwujudan telah pasti dalam ilmu Tuhan. Selain itu, ilmu Tuhan merupakan faktor penyebab keberadaan makhluk. Dari ketiga martabat batin (*Ahadiyah*, *Wahdat*, dan *Wahidiyat*) yang bersifat kadim, yakni prioritas dan aprioritas tidak berada dalam konteks waktu, dan tetap, muncullah martabat lahir yang tunduk kepada konteks waktu sehingga proses kejadian di sini berlaku secara material.
4. *Martabat alam arwah* atau *martabat Ruh*, yaitu martabat ketika segala yang “ada” mulai dideskripsikan secara material, yakni keberadaannya mulai terikat oleh ruang dan waktu.
5. *Martabat alam mitsal* atau *martabat ide*, yaitu martabat ketika segenap yang ada menjadi konkret dalam bentuk kompleks (yakni keberadaan sesuatu memuat lebih dari satu komponen, terlepas dari halus atau tidak, abstrak atau konkret), yang tersusun secara halus, tidak dapat dibagi, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.
6. *Martabat alam ajsam* atau *martabat kebendaan*, yaitu konkretnya segala yang ada dalam bentuk materi yang telah

terukur, telah jelas tebal tipisnya, dan dapat dibagi-bagi.

7. *Martabat insan kamil* atau *martabat manusia*, yaitu martabat yang mencakup segenap potensi kesempurnaan keenam martabat sebelumnya, yakni, tiga martabat batin (*Ahadiyah*, *Wahdat*, dan *Wahidiyat*) dan tiga martabat lahir (*alam arwah*, *alam mitsal*, dan *alam ajsam*). Manusia dilihat dari persepektif ini adalah gambaran jelas dan personifikasi manifestasi ketuhanan. Manusia memiliki keistimewaan-keistimewaan martabat sebelumnya agar berpotensi menjangkau dan mampu mengenalnya.

Urutan *martabat tujuh* tersebut menunjukkan sistematika secara teratur dari urutan pertama sampai dengan ketujuh. Penempatan martabat kedua (*martabat Wahdat*) mendahului martabat ketujuh (*martabat insan kamil*) karena martabat kedua keberadaannya mendahului keberadaan semua makhluk, termasuk Nabi Adam a.s., sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “*Aku sudah menjadi nabi sewaktu Adam masih berada di antara air dan tanah liat*”. Manusia yang dimaksudkan dalam martabat itu bukan sembarang manusia, melainkan Rasulullah Saw., penutup nabi-nabi (Shihab, 2002: 83-84).

Berdasarkan pemahaman uraian tersebut, dalam teks *Sêrat Asmaralaya* diuraikan hal-hal sebagai berikut.

1. *Sajaratul yakin* tumbuh di dalam alam yang hampa, sunyi senyap, azali abadi (IV.9-10). Artinya, Pohon kehidupan yang berada dalam ruang yang hampa dan sunyi senyap selamanya, belum ada sesuatu pun. Hal itu merupakan hakikat Dzat mutlak yang kadim (Simuh, 1988: 234). Artinya, hakikat Dzat yang pasti dan ada paling dahulu adalah hidup sejati dengan perwujudan atma. Dalam ajaran *martabat tujuh*, hal itu termasuk di dalam martabat yang pertama, yakni *Alam* atau *Martabat Ahadiyah*. Hidup sejati yang diwujudkan dengan atma adalah inti yang terdalam bagi manusia, tidak dapat diketahui oleh siapa

pun, baik keberadaannya di dalam *wadhag* manusia, bentuk, maupun warnanya karena terletak di luar Dzat. Dengan kata lain, atma itu tidak dapat diketahui bagaimana keadaannya dan tidak dapat diserupakan dengan apa pun. Hal itu merupakan hakikat Tuhan yang tidak terjangkau oleh persepsi apa pun oleh makhluk-Nya.

2. *Nur Muhammad*, artinya cahaya yang terpuji. Diuraikan dalam teks *Sêrat Asmaralaya* bahwa *nur Muhammad* adalah cahaya putih dari Tuhan, sebagai perwujudan dan pancaran adanya Tuhan, yang berada melingkupi seluruh tubuh manusia dan bayangannya tercermin di dalam mata manusia (II.2-3). Dengan demikian, ketajaman dan kehidupan manusia terjadi karena adanya *nur Muhammad*. Itulah cahaya yang diakui sebagai tajali Dzat berada di dalam *nukat gaib*, merupakan sifat atma (Simuh, 1988: 234) dan *nur Muhammad* itu menjadi wahana *Martabat Wahdat*, yakni merupakan awal dari kenyataan yang dapat dikenal.
3. *Pramana*, artinya denyut jantung atau atma yang menguasai semua yang ada di dalam tubuh dan bertempat di *utyaka guruloka* atau Baitul Makmur (singgasana Allah) (II.10-11). *Pramana* merupakan wahana *Martabat Wahidiyat*, yakni kesatuan yang mengandung kejamakan. Artinya, denyut jantung itu merupakan inti kehidupan yang menguasai kehidupan alat-alat halus yang ada di dalam tubuh sebagai perwujudan keberadaan makhluk.
4. *Cahya séta* 'cahaya putih' yang berasal dari *nur Muhammad* sebesar lidi, yang mirip seperti manusia yang hidup. Dia hadir sebelum manusia menemui ajalnya dan kemudian segera *muksa* 'lenyap' (II.25-26). Cahaya tersebut adalah hakikat suksma yang berada di alam arwah. Hal itu merupakan wahana *Martabat alam arwah* atau *ruh*, yakni keberadaan cahaya putih yang dideskripsikan dengan menggunakan ruang (berwahanakan ujud

seperti manusia) dan waktu (hadir sebelum manusia menemui ajalnya).

5. *Cahaya gumilang pindha angganing tirta mungging ron lumbu amaya-maya* (II.35), artinya cahaya bersinar terang seperti air berkilauan di atas daun keladi. Jika hal itu dipadukan dengan semua keinginan yang diangan-angankan, maka akan sungguh-sungguh menjadi jalan sempurna untuk kembali ke asal mula manusia sebelum ada dan dapat menyatu dengan Tuhan (II.36-37). Dalam martabat tujuh, angan-angan merupakan perwujudan *alam ajsam* atau *alam mitsal*.
6. *Pakartining kamandhalu tansah amidrawèng dhiri turut ing darah lan bayu, kang darah kumêjot kosik angêbut swasana dados napasing wong mlêbu mêtu lira liru* (III.12.a-e,13.a), artinya kerja air kehidupan selalu luluh di dalam tubuh sejalan dan mengikuti aliran darah dalam urat, sebagai jalan darah. Aliran darah bergerak cepat menjadi napas manusia yang keluar masuk berganti-ganti. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan manusia, yakni tubuh manusia tersusun secara materiil (air kehidupan, darah, dan napas yang menjadi tanda kehidupan) yang dapat dipisah-pisahkan dan dapat dibagi-bagi. Air kehidupan atau air mani membuat terjadinya kehidupan (*kaanané kang sajati / nèng mani woring sawiyos*, III.4.d-e), secara konkret air kehidupan itu ada dalam bentuk materi. Begitu juga darah dan napas. Jadi, ketiga bentuk materi tersebut menunjukkan *martabat kebendaan* atau *Martabat alam ajsam*.
7. *mangka wrananira Hyang Widi / déra marmèng kaanan / sèsining rat sagung / dumunung nèng suwungira* / (I.1.e-h), artinya semua yang ada di dunia ini menjadi tabir adanya daya kehidupan dari Tuhan. Oleh karena itu, keadaan yang diberikan oleh Tuhan, yakni seisi dunia semuanya berada di dalam rahasianya. Hubungan manusia dengan Dzat Tuhan adalah secara tidak langsung. Artinya, ada tabir yang menyekat antara mata-batin

(untuk mengetahui adanya Dzat Tuhan dibutuhkan mata-hati atau kalbu atau rasa batiniah) dengan Dzat Tuhan. Apabila tabir itu terbuka, maka hati atau kalbu manusia akan dapat langsung menerima cahaya Tuhan. Dengan demikian, secara jelas manusia menjadi personifikasi dan manifestasi ketuhanan. Manusia yang demikian dalam teks disebut telah mencapai sifat *waskitha* 'bijaksana'. Bila sudah demikian, berarti manusia telah mencapai penyatuan diri dengan Tuhan. Dalam hal ini, tabir rahasia Tuhan (*warana kang wêrit*) dipandang sebagai wahana *martabat insan kamil* atau *martabat manusia*.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan *sêmèdi* adalah sebagai berikut.

1. Mengendalikan hawa napsu (I.5,7-8), yakni *amarah* (sifat bodoh, kikir, serakah, pamarah), *sufiah* (sifat dermawan dan rela), *lawwamah* (sifat benci kejahatan), dan *mutmainah* (sifat murah hati dan tawakal) (Shihab, 2002: 88-90).
2. Pada waktu malam carilah tempat yang sepi untuk melakukan *sêmèdi*. *Sêmèdi* diawali dengan berkonsentrasi, kemudian mata memandang ujung hidung (*arga Tursina*), menyatukan jiwa dan pandangan mata dengan perjalanan napas dan hati, dilanjutkan dengan menyatukan seluruh jiwa dan raga. Apabila sudah terkumpul menjadi satu seluruh isi tubuh terutama di dalam ruas-ruas tulang akan terasa ada yang bergerak karena terasa ada yang menarik. Hal itu akan terasa sampai di sumsum tulang. Jika sudah demikian, maka seluruh rasa dan perasaan duniawi akan hilang (IV.14-17).
3. Dengan demikian yang ada hanya *atma*. Segala sesuatu yang ada di dalam tubuh bercampur menjasi satu dalam *atma* yang mulia, yakni dalam keadaan keheningan. Di dalam keheningan itu akan merasakan kenikmatan yang tiada tara. Apabila telah mencapai keadaan yang demikian maka segera berserah dirilah, menyesali kesalahan pada dzatnya sendiri. Kalau sudah demikian dapat

dirasakan bahwa saat itu manusia merupakan pengejawantahan Tuhan, dapat diibaratkan *roro-roroning tunggal / tunggalira maksih kêkalih puniku* atau seperti *Krêsna-Wisnu (Wisnu-Murti)*, yakni Kresna yang sedang *dilênggahi* Dewa Wisnu (IV.18-21).

Dengan demikian, seorang manusia untuk dapat mencapai *Manunggaling Kawula-Gusti* hendaknya mencermati ajaran-ajaran yang dimuat dalam uraian di atas yang diringkas sebagai berikut.

1. Laku badan jasmani, artinya selalu membersihkan hati (berhati suci, berbudi pekerti baik, dan halus dalam bertindak dan bertutur kata) dari sifat benci dan sakit hati, rela atas nasibnya (sabar), merasa dirinya lemah, tidak berdaya (berhati-hati). Uraian tersebut merupakan laku yang berada dalam tataran *syariat*. Hal itu, ditunjukkan dalam teks I.2.d-e.
2. Laku batin atau laku *tarekat*, artinya hati selalu berbuat dan mengutamakan hal-hal yang baik (setia kepada kemauan yang baik). Dalam hal ini, dalam teks ditunjukkan dalam I.2.e.
3. Laku hawa nafsu, artinya berjiwa sabar dan membuat orang lain senang. Hal itu dinyatakan bahwa dalam melakukan sanggama hendaknya tidak terburu nafsu. Artinya perlu penghayatan dalam menerima anugerah Tuhan yang berupa kenikmatan. Dalam melaksanakan perintah hendaknya juga selalu sabar, dan selalu membuat ketenangan hati sesama). Hal itu dinyatakan dalam I.2.a-c, I.1.c-j, dan I.2.a-c.
4. Laku hidup, artinya hidup dengan penuh kehati-hatian dan keteguhan berdasarkan keheningan hati karena selau ingat akan keutamaan. Hal itu ditunjukkan dalam teks I.2.f-j.

Pokok-pokok ajaran tersebut di atas merupakan pengungkapan dasar-dasar ajaran Islam ke dalam bahasa dan gaya hidup orang Jawa, yang disebut dengan ajaran *tasawuf* atau mistik Islam Kejawaen (Simuh, 1999:239-242). Hal itu dinyatakan bahwa hidup di dunia ini adalah nikmat dan baik, di samping adanya cobaan, godaan-godaan, dan ujian.

Selanjutnya, Simuh menyatakan bahwa hidup di dunia ini adalah suatu perjalanan untuk beramal menuju ke kehidupan yang lebih sempurna di alam baka atau menuju kesatuan kembali dengan Tuhannya, *Manunggaling Kawula-Gusti*. Yakni, dalam kehidupan di dunia ini manusia akan menghadapi ujian yang berat dan akan menentukan enak dan tidaknya, cepat dan lambatnya, lancar dan tidaknya, ringan dan beratnya, selamat dan tidaknya, dan sebagainya dalam menghadapi *sakaratul maut* atau *kiamat kubra*.

Untuk mempersiapkan diri dalam mencapai kematian yang sempurna, yakni menuju ke *Manunggaling Kawula-Gusti* hendaknya manusia selalu melakukan empat macam laku di atas karena saat *sakaratul maut* tiba tidak dapat dipastikan. Jadi, bila sewaktu-waktu *sakaratul maut* datang manusia telah siap untuk manunggal kembali dengan Gustinya. Manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan, akan menjadi orang yang *waskitha*, yakni 'orang yang mampu menyingkap rahasia alam, gaib, dan dapat mengetahui suratan nasib yang telah digariskan Tuhan' (Simuh, 1999:130), dan menjadi orang yang sempurna hidupnya (Simuh, 1988: 282). Hal itu dinyatakan dalam I.3.a-h.

Yang perlu diingat bahwa perjalanan hidup manusia, baik di dunia maupun sampai ke alam akhirat atau alam baka, itu hanya sekali. Artinya, jika perjalanannya hidupnya salah, maka akan terjerumus atau mendapatkan kesesatan. Sebaliknya, bila dalam perjalanan hidupnya benar, maka akan mendapatkan kesempurnaan dan dapat kembali menyatu dengan Tuhannya. Oleh karena itu, hendaknya manusia selalu mengusahakan terus sepanjang hidupnya untuk mencapai dan menjaga keselamatan jiwa dan raga.

Untuk mewujudkan ketenteraman hidup, manusia berkewajiban untuk mewujudkan menjadi insan kamil. Insan Kamil atau manusia sempurna adalah suatu ujud yang utuh dan merupakan perwujudan Illahi dan alam semesta. Manusia adalah citra Tuhan dan dalam kenyataannya dia adalah rantai yang menyatukan Tuhan dengan alam semesta.

Manusia adalah tujuan utama di balik penciptaan alam, karena tidak ada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat Illahi yang sesungguhnya. Manusia sempurna atau insan kamil itu dalam teks *Sêrat Asmaralaya* disebut dengan manusia yang *waskitha* atau berhati *pramana*, yakni manusia yang dapat mengendalikan atau bahkan menghentikan hawa nafsu jahat (*panca maya, pancasmara*, dan *panca ndera*).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa teks *Sêrat Asmaralaya* mengajarkan paham kesatuan antara manusia dan Tuhan, *Manunggaling Kawula-Gusti*. Paham tersebut mengandung makna bahwa manusia yang berasal dari Tuhan, harus berusaha untuk dapat bersatu kembali dengan Tuhan. Kesatuan kembali antara manusia dan Tuhan dapat dicapai melalui penghayatan mistis, seperti umumnya dalam setiap ajaran mistik. Adapun cara-caranya adalah sebagai berikut.

Melaksanakan semadi, yakni mengheningkan cipta dengan sungguh-sungguh dalam pemujaan, sehingga dapat melaksanakan mati di dalam hidup atau hidup di dalam mati. Mengurangi makan dan minum setiap hari, menahan hawa nafsu, dan bersemadi, yakni diawali dengan niat yang sungguh-sungguh, kemudian menyatukan dan menguasai pancaindera, mengecilkan mata dan tujukan pandangan ke ujung hidung, sambil menyatukan denyut jantung dengan memejamkan mata, kemudian mengatur napas sambil memejamkan mata.

Setelah itu, seluruh isi badan, yakni di dalam persendian atau tulang-tulang sendi terasa bergerak dan berpindah, karena tertarik oleh organ tubuh. Perlahan-lahan dapat bersatu dan merasuk sampai ke hati, menimbulkan rasa seperti teriris, sampai ke dalam sungsum, kemudian terasa bercampur dengan hilangnya perasaan. Lalu perasaan itu diturunkan ke jiwa. Percampuran warna dan bentuk organ tubuh tersasa nikmat seperti kenikmatan saat bersanggama. Jika penghayatan itu sudah dapat tercapai berarti tercapailah kesatuan dengan Tuhan. Akan tetapi kesatuan yang sementara, karena manusia, dalam hal ini, adalah pengejawantahan Tuhan, seperti *Kresna-Wisnu* atau *Wisnu-Murti*, yakni

Kresna yang sedang *dilênggahi* Dewa Wisnu, *loro-loroning tunggal*.

Dalam perjalanannya yang lebih dari 70 tahun (terbit 1929 sampai 2002), kandungan teks *Sêrat Asmaralaya* memiliki peran yang masih fungsional dan relevan bagi masyarakat Jawa sekarang. Kendatipun masyarakat Jawa sudah mengalami pergantian masa pemerintahan dan tentu saja berbagai macam kebudayaan atau mengalami multikultural yang berupa, baik perubahan atau perkembangan kebudayaan setempat maupun pengaruh dari kebudayaan lain.

D. Simpulan

Sebagai simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Naskah *Sêrat Asmaralaya* menyimpan sejumlah unsur-unsur budaya Jawa sebagai nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang diabadikan oleh M. Ng. Mangunwijaya, sebagai salah satu warga masyarakat Jawa, yang masih relevan bagi kehidupan masa kini.
2. Pendekatan terhadap naskah *Sêrat Asmaralaya* dapat mengungkapkan segi pernaskahan dan perteksannya.
3. Unsur-unsur budaya Jawa yang terungkap dari pembahasan terhadap naskah *Sêrat Asmaralaya* menyangkut aspek fisik naskah, bahasa, sastra, dan materi-materi kandungan naskah yang mencakup sejarah, pendidikan, dan religiusitas. Nilai-nilai yang terungkap menunjukkan perannya yang fungsional bagi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arberry, A.J. 1985. *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*. Terjemahan Bambang Herawan. Bandung: Mizan.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan.

- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*. Cetakan pertama. Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Magnis-Suseno, Frans. 1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, M.Ng. 1929. *Sêrat Asmaralaya, Anyariyosakên Bab Kawruh Kasampurnan Piridan saking Wasitaning Guru-guru ingkang Sami Amêdharakên Tékading Kasidan*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Marsono. 1996. *Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik*. Disertasi S-3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Shihab, Alwi. 2002. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita (Suatu Studi terhadap Sêrat Wirid Hidayat Jati)*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1999. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Supadjar, Damardjati. 2000. *Filsafat Ketuhanan, Menurut Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- _____. 2001. *Nawang Sari: Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Penerjemah Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.